

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas adalah masa sejak bayi dilahirkan hingga organ rahim kembali ke kondisi seperti sebelum hamil, berlangsung antara 6 jam hingga 42 hari setelah persalinan. Saat ini, organ reproduksi sedang dalam proses pemulihan dan terdapat risiko masalah serius yang dapat membahayakan nyawa ibu, bahkan menyebabkan kematian. Kematian ibu nifas bisa dicegah dengan memberikan pelayanan kesehatan masa nifas atau postnatal care. Pemeriksaan ibu nifas bertujuan mendeteksi dini komplikasi pada ibu nifas (Antika et al., 2023). Kematian ibu masih menjadi masalah kesehatan yang serius di negara berkembang. Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara (World Health Organization, 2020).

World health organization (WHO) menyatakan, kejadian luka perineum pada ibu bersalin di dunia pada tahun 2017 terjadi 2,7 juta. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Asia masalah robekan perineum cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian di dunia terjadi di Asia (Sepriani, 2020).

Di Indonesia laserasi perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan) (Anggraini et al., 2024). Infeksi masa nifas masih berperan sebagai penyebab kematian ibu terutama di Indonesia, infeksi tersebut mencakup semua peradangan yang disebabkan oleh masuknya kuman-kuman kedalam alat genital pada waktu persalinan dan nifas yang terjadi pada perineum bisa terjadi di vulva, vagina, serviks dan endometrium (Ramadhiany et al., 2022).

Tinggi komplikasi obstetric seperti perdarahan pasca persalinan menyebabkan tingginya kasus kematian dan kesakitan ibu di negara berkembang salah satunya karena robekan perineum. Robekan perineum umumnya terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tak jarang pula pada persalinan berikutnya. Munculnya infeksi pada perineum dapat merambat pada saluran kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir. Infeksi tidak hanya menghambat proses penyembuhan luka tetapi dapat juga menyebabkan kerusakan pada jaringan sel (Agustina et al., 2022).

Berdasarkan Data Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2022 kasus kematian ibu disebabkan oleh Perdarahan sebesar (24 kasus), gangguan hipertensi sebesar (25 kasus), infeksi sebesar (1 kasus), kelainan jantung dan pembuluh darah sebesar (9 kasus), dan lain-lain (33 kasus). Salah satu perdarahannya adalah perdarahan postpartum primer dengan kejadian atonia uteri sebanyak 40 Ibu (21,5%), retensio plasenta 9 ibu (4,8%), dan Laserasi Jalan Lahir sebanyak 42 ibu (22,6%).

Data Kabupaten Lampung Selatan, ruptur perineum dialami oleh 85% wanita yang melahirkan pervaginam. Pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24 % sedang pada ibu bersalin usia 32 –39 tahun sebesar 62 %. Robekan bisa terjadi karena rupture perineum spontan 62% atau dengan dilakukan episiotomi 24% (Sepriani, 2020). Robekan ini dapat dihindarkan atau dikurangi dengan menjaga jangan sampai dasar panggul dilalui oleh kepala janin dengan cepat. Sebaliknya kepala janin yang akan lahir jangan ditahan terlampaui kuat dan lama, karena akan menyebabkan asfiksia dan perdarahan dalam tengkorak janin, dan melemahkan otot-otot dan fasia dalam dasar panggul karena diregangkan terlalu lama (Prawirohardjo, 2020).

Ruptur perineum menimbulkan rasa sakit dan penderitaan pada ibu nifas sehingga menyulitkan mereka dalam mengurus diri sendiri dan anaknya. Penyakit ini sering kali dianggap bersifat sementara, namun penyakit ini berdampak langsung pada penilaian kualitas hidup ibu nifas. Ibu nifas mungkin merasa tidak

nyaman akibat luka perineum saat melahirkan, terutama di area perineum yang mungkin ada robekan jahitan perineum (Nikmawati et al., 2024). Dampak dari luka perineum yang tidak tertangani dengan baik akan menimbulkan komplikasi, seperti kehilangan darah karena melakukan episiotomi terlalu dini, infeksi karena terkontaminasi dengan urine dan feses, dispareunia, dan hematoma local yang menyebabkan infeksi dimana infeksi masa nifas merupakan salah satu penyebab kematian post partum (Agustina et al., 2022).

Perawatan luka pada perineum (*vulva hygiene*) penting dilakukan untuk mempertahankan kebersihan perineum, mencegah keputihan yang berbau tidak sedap dan gatal, mempertahankan normalitas Ph vagina, mencegah terjadinya infeksi postpartum. *Vulva hygiene* merupakan usaha membersihkan alat kelamin bagian luar dengan menggunakan sabun dan air mengalir (Syalfina et al., 2021). Perawatan perineum adalah pemenuhan kebutuhan untuk menyehatkan daerah antara paha yang dibatasi vulva dan anus pada ibu. Perawatan luka perineum sangatlah penting karena luka bekas jahitan ini dapat menjadi pintu masuk kuman yang menimbulkan infeksi, ibu menjadi demam, luka basah dan jahitan terbuka, bahkan ada yang mengeluarkan bau busuk dari jalan lahir. Perawatan luka ini dimulai segera mungkin setelah 2 jam dari persalinan normal (Rumini, 2020).

Berdasarkan penelitian kuantitatif dengan cross sectional yang dilakukan oleh Elmeida et al., pada Mei 2024 di RSUD Dr. H. Abdoel Moeloek, dengan sampel penelitian ini yaitu 186 Orang. Hasil penelitian hubungan antara laserasi jalan lahir dengan perdarahan postpartum primer diperoleh hasil bahwa dari 186 ibu yang mengalami perdarahan postpartum primer ada sebanyak 42 orang (100%). Sedangkan dari 186 ibu yang tidak mengalami perdarahan postpartum primer ada sebanyak 28 orang (19,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan perdarahan postpartum primer memiliki riwayat laserasi jalan lahir. Hasil uji statistik menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai p value=89,900 yang berarti $p < 0,001$, artinya secara statistik dapat diketahui Terdapat hubungan yang signifikan antara laserasi jalan lahir dan perdarahan postpartum di RSUD Dr. H.

Abdul Moeloek. Hasil penelitian juga didapatkan adanya hubungan dari ketiga faktor ini dengan frekuensi ibu perdarahan postpartum primer dengan kejadian atonia uteri sebanyak 40 Ibu (21,5%), retensio plasenta 9 ibu (4,8%), dan Laserasi Jalan Lahir sebanyak 42 ibu (22,6%).

Menurut penelitian yang dilakukan (Walyani & Purwoastuti, 2020), Upaya untuk mencegah terjadinya infeksi dapat dilakukan dengan cara memberikan asuhan kebidanan yang aman dan efektif yaitu dengan melakukan pelayanan kesehatan ibu pasca persalinan minimal 2 kali Kunjungan Nifas (KF). Jadwal KF yang dianjurkan pemerintah, yaitu pada 6 jam sampai dengan 8 jam pasca persalinan (KF1), pada 6 hari pasca persalinan (KF2). Selain itu dapat juga diberikan obat farmakologis maupun nonfarmakologis. Dengan farmakologis yaitu memberikan obat antiseptik. Pengobatan antiseptik atau antibiotik untuk perawatan luka perineum saat ini cenderung dihindari. karena jumlahnya sangat signifikan dan beresiko. Pengobatan non farmakologis untuk mempercepat penyembuhan luka dapat menggunakan kunyit asam.

Menurut penelitian yang dilakukan Andanawarih dan Ulya (2021), Kunyit Asam dalam penyembuhan luka di karenakan kunyit mengandung bahan anti inflamasi (anti radang), antioksidan, anti karsinogenik (anti kanker), anti infeksi dan dapat mencegah penggumpalan darah. Kunyit juga terbukti memiliki khasiat penyembuhan luka yang penting. Kunyit meningkatkan penyembuhan luka dalam beberapa tahap. Asam jawa memiliki sifat antibakteri, antiinflamasi, analgesic, dan antioksidan. Menurut penelitian yang dilakukan Akbik, dkk (2014), Asam jawa meningkatkan penyembuhan luka terbuka dengan meningkatkan kontraksi luka dan mendorong migrasi sel epitel dibawah luka.

Berdasarkan hasil survey di PMB Elfi Yanti, 7 dari 10 ibu postpartum primipara mengalami robekan perineum derajat II. Diketahui juga bahwa para ibu postpartum primipara belum mengetahui terapi non-farmakologi seperti apa yang dapat membantu penyembuhan luka perineum yang di alami.

Berdasarkan uraian data dan teori yang dijelaskan pada latar belakang di atas penulis memutuskan untuk melakukan penerapan pemberian minuman kunyit asam terhadap penyembuhan luka perineum derajat II pada ibu postpartum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil survey di PMB Elfi Yanti, 7 dari 10 ibu postpartum primipara mengalami robekan perineum derajat II dan belum mengetahui terapi non-farmakologi seperti apa yang dapat membantu penyembuhan luka perineum yang di alami. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang diatas maka pokok masalah yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana Pemberian Minuman Kunyit Asam Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Derajat II Pada Ibu Postpartum?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan studi kasus terhadap ibu postpartum dengan pemberian Minuman Kunyit Asam Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Derajat II Pada Postpartum dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan 7 langkah Varney dan didokumentasikan dalam bentuk SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a. Dilakukan pengkajian Asuhan Kebidanan pada ibu postpartum dalam upaya mempercepat penyembuhan luka perineum derajat II dengan pemberian minuman kunyit asam.
- b. Melakukan interpretasi data dasar, yang meliputi diagnosa kebidanan, masalah dan kebutuhan penerapan pemberian minuman kunyit asam terhadap penyembuhan luka perineum derajat II pada ibu postpartum.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan yang memerlukan penanganan segera pada ibu postpartum dengan kurangnya pengetahuan mengenai cara mempercepat penyembuhan luka perineum derajat II pada ibu postpartum.
- d. Menetapkan kebutuhan tindakan segera secara mandiri atau kolaborasi dengan tenaga Kesehatan sesuai dengan masalah ibu postpartum dalam

upaya mempercepat penyembuhan luka perineum derajat II dengan pemberian minuman kunyit asam.

- e. Melaksanakan perawatan luka perineum derajat II dengan penerapan pemberian minuman kunyit asam selama 7 hari berturut-turut.
- f. Melakukan Tindakan asuhan kebidanan sesuai dengan masalah dan kebutuhan pasien
- g. Melakukan evaluasi keefektifan hasil pelaksanaan dan penerapan minuman kunyit asam.
- h. Mendokumentasikan hasil asuhan kebidanan pada ibu postpartum dalam bentuk SOAP.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan antara teori yang didapat dengan praktik langsung dilapangan dalam memahami pelaksanaan Asuhan Kebidanan pada ibu postpartum terhadap penerapan minuman kunyit asam.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi mahasiswi DIII Kebidanan Poltekkes TJK sebagai metode peningkatan skill bagi mahasiswi dalam melaksanakan tugasnya dalam menyusun Laporan Tugas Akhir, serta meningkatkan wawasan terutama tentang asuhan kebidanan pada ibu postpartum.

b. Bagi Lahan Praktik

1) Bagi Praktik Mandiri Bidan (PMB)

Sebagai bahan masukan agar dapat meningkatkan Mutu Pelayanan Kebidanan melalui penerapan minuman kunyit asam terhadap ibu postpartum.

2) Bagi Klien

Diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi keluarga pasien.

c. Bagi Penulis Lain

Sebagai perbandingan atau referensi dalam menyusun Laporan Tugas Akhir, agar dapat dijadikan pelajaran untuk kedepannya agar lebih baik lagi.

E. Ruang Lingkup

Asuhan yang diberikan pada ibu post partum primipara terhadap luka perineum derajat II adalah dengan pemberian minuman kunyit asam menggunakan 7 langkah varney selama 7 hari berturut-turut dengan memberikan minuman kunyit asam dengan dosis kunyit segar 34,65 gram, 11,5 gram asam jawa tanpa biji, air mineral 150 ml, gula aren 0,25 gram, gula pasir 1 sdm, dan garam $\frac{1}{4}$ sdt lalu direbus selama 15 menit dan diberikan sebanyak 100 ml dalam sekali pemberian pada pagi hari 15 menit setelah sarapan. Kemudian di evaluasi dari hari pertama sampai hari ketujuh untuk memeriksa efektivitas pemberian minuman kunyit asam dalam mempercepat penyembuhan luka perineum derajat II pada Ny. T. Waktu pelaksanaan kegiatan Praktik Klinik Kebidanan 3 terhitung mulai dari pendekatan kepada Ny. T pada 10 Maret 2025, kemudian dimulai pelaksanaan intervensi pada 19 Maret 2025 - 25 Maret di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Elfi Yanti, S.Tr.Keb., Bdn.